

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, tentu dijadikan rujukan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini juga tentu memiliki keterikatan berupa persamaan dan perbedaan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya.

1. **Nadia Putri dan Susi Dwi Mulyani (2020)**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel independen yaitu *transfer pricing* dan kepemilikan asing terhadap variabel dependen praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan menggunakan variabel moderasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas karena menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi penelitian yang digunakan merupakan perusahaan konstruksi multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan metode penentuan sampel *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria terdiri dari 120 perusahaan konstruksi multinasional di Indonesia periode 2014-2018. Metode pengumpulan data yaitu data sekunder dari website Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Metode analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil hipotesis menunjukkan bahwa

variabel independen yaitu *transfer pricing* dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun setelah dilakukan pengujian dengan menambahkan variabel moderasi CSR ditemukan bahwa CSR gagal memperlemah pengaruh *transfer pricing* dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak.

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Hal tersebut terlihat pada:

- a. penggunaan variabel terikat yaitu *tax avoidance*;
- b. Penggunaan variabel bebas yaitu kepemilikan asing;
- c. Penggunaan teknik pengambilan sampel purposive sampling.

Sedangkan, perbedaanya terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas *transfer pricing* sedangkan peneliti ini menggunakan variabel bebas kepemilikan keluarga, preferensi risiko eksekutif, dewan komisaris independen;
- b. Menggunakan sampel perusahaan konstruksi multinasional yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan dalam kurun waktu 2015-2019.

2. **Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah(2020)**

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial

terhadap tax avoidance. Variabel dependen menggunakan tax avoidance sedangkan variable independenya adalah penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling dengan pendekatan purposive sampling sehingga didapatkan 33 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 sebagai sampel. Populasi yang akan ditetapkan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 karena pada waktu rentang periode tersebut bisnis dalam sektor properti dan real estate menjadi salah satu investasi favorit masyarakat Indonesia. Pengujian dalam penelitian ini berbasis pada teknik Analisis Regresi Data Panel. Hasil dari penelitian yang diperoleh (1) tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance, hal ini menjelaskan bahwa besaran pajak tidak dapat didasarkan atas tingkat pertumbuhan penjualan, melainkan laba bersih, (2) tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap tax avoidance, tingkat kepemilikan institusional tidak dapat menjamin suatu pihak institusi dapat memberikan kendali terhadap perusahaan untuk melakukan tax avoidance, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap tax avoidance, hasil ini dapat memperjelas bahwa pihak manajemen memiliki peranan penting dalam mengelola laba perusahaan sehingga memicu praktik tax avoidance.

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

- a. Variabel dependen adalah *tax avoidance*

- b. Variable independenya adalah kepemilikan manajerial
- c. Metode sampel menggunakan purposive sampling dan teknik analisis regresi linier berganda

Sedangkan perbedaannya terlihat pada:

- a. Periode penelitian terdahulu tercatat di BEI tahun 2016-2018, periode penelitian sekarang yang tercatat di BEI tahun 2015-2019.
- b. Penelitian terdahulu variabelnya ada 4, penelitian sekarang variabelnya ada 5.

3. **Muhammad Hidayat dan Rahmayandi Mulda (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah books tax gap dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, serta menganalisis kebijakan yang sudah dilakukan pemerintah terkait penghindaran pajak. Penelitian dilakukan pada sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji apakah ada pengaruh book tax gap dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak. Penelusuran data pustaka dilakukan untuk menganalisis kebijakan pemerintah terkait penghindaran pajak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial book tax gap berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak namun kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pemerintah sudah melakukan upaya menangkal penghindaran pajak ini dengan regulasi meskipun masih perlu untuk terus disempurnakan.

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

- a. Hal tersebut terlihat pada penggunaan variable terikat yaitu *tax avoidance*;
- b. Sama- sama menggunakan kepemilikan asing sebagai variabel bebas;
- c. Menggunakan metode regresi linear berganda.

Sedangkan, dalam perbedaannya terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan tambahan variabel yaitu *book tax gap* sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel bebas kepemilikan manajerial, preferensi risiko eksekutif dan dewan komisaris independen;
- b. Peneliti terdahulu menambahkan teori teori kepatuhan dan teori akuntansi positif
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan sub sektor makanan dan minuman tahun terdaftar di BEI tahun 2017-2018, Sedangkan peneliti saat ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan dalam kurun waktu 2015-2019.

4. Irwan Prasetyo, Bambang Agus Pramuka (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Andre Raka Siwi mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen menggunakan *tax avoidance* sedangkan variable independenya adalah Kepemilikan

Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 10 perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama 4 tahun periode pengamatan sehingga terdapat 40 observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, Akan tetapi kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Hal tersebut terlihat pada:

- a. Variabel dependen adalah tax avoidance
- b. Variable independenya adalah kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen
- c. Metode sampel menggunakan purposive sampling dan teknik analisis regresi linier berganda.

Sedangkan, perbedaannya terlihat pada:

- a. Periode penelitian terdahulu tercatat di BEI tahun 2013-2017, periode penelitian sekarang yang tercatat di BEI tahun 2015-2019.

- b. Penelitian terdahulu variabelnya ada 4, penelitian sekarang variabelnya ada 5.

5. Rani Alifianti Herdian Putri dan Anis Chariri (2017)

Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar, sehingga praktik penghindaran pajak sangat kuat mencegah pemerintah. Namun nyatanya, banyak kasus penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan yang merugikan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelembagaan kepemilikan, kepemilikan manajerial dan komite audit atas penghindaran pajak secara simultan dan sebagian di subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2015. Itu Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif secara signifikan dan Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara dewan direksi memberikan hasil positif signifikan terhadap penghindaran pajak, maka dewan komite dan komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Dalam penelitian diatas, terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Hal tersebut terlihat pada:

- a. Penggunaan variabel terikat yaitu Tax avoidance;
- b. Menggunakan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen sebagai variabel bebas;
- c. Penggunaan teknik pengambilan sampel purposive sampling;

- d. Menggunakan analisis regresi linear berganda.

Sedangkan perbedaannya terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan tambahan variabel bebas Komite Audit, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel bebas kepemilikan asing, preferensi risiko eksekutif;
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2015, sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan yang bergerak disektor pertambangan dalam kurun waktu 2015-2019.

6. Husna Dara Sarra (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan-perusahaan industri sektor kimia dan logam selama tahun 2010-2014. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan ialah penghindaran pajak (tax avoidance) yang diukur dengan Effective Tax Rate, sedangkan untuk variabel independennya ialah konservatis meakuntansi, komite audit dan dewan komisaris independen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel perusahaan industri sektor kimia dan logam selama tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap peghindaran pajak (tax avoidance), sedangkan konservatisme

akuntansi berpengaruh signifikan negative dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen yaitu *Tax avoidance*;
- b. Menggunakan variabel independen yaitu dewan komisaris independen;
- c. Menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*;
- d. Menggunakan teknik analisis data analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sebelumnya menambahkan variabel independen return on asset, kepemilikan institutional, komite audit, kualitas audit, sedangkan peneliti saat ini menambahkan variabel independen kepemilikan manajerial, preferensi risiko eksekutif, kepemilikan asing;
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan industri sektor kimia dan logam selama tahun 2010-2014.

7. Irsalina dan Agus (2017)

Tujuan penelitian ini yaitu menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing, direksi atau komisaris asing, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen penghindaran pajak perusahaan, sedangkan variabel independennya yaitu kepemilikan asing, direksi atau komisaris asing, dan kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan yaitu 182 perusahaan publik yang terdiri dari perusahaan

non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 hingga tahun 2015 yang menerbitkan laporan tahunan serta laporan keuangan. Teknik pada penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irsalina & Agus (2017) menjelaskan bahwa dewan direksi atau komisaris asing, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan, sedangkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pada topik yang dibahas peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu *tax avoidance*.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel kepemilikan asing

Terdapat pula perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang:

- a. Peneliti terdahulu hanya menggunakan 4 variabel, sedangkan peneliti saat ini menggunakan 5 variabel;
- b. Perusahaan yang diteliti peneliti terdahulu ialah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 hingga tahun 2015.

8. Ida Ayu Trisna Yudi Asri dkk (2016)

Self assessment system dapat dipergunakan di Indonesia untuk memberi keuntungan kepada wajib pajak untuk mengkalkulasi penghasilan kena pajak sehingga memperoleh pajak seminimal. Melakukan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajaknya merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan hati-hati untuk mengambil kesempatan dari loopholes ketentuan hukum pajak. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis dan membuktikan pengaruh proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, preferensi risiko eksekutif dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak di perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Teknik purposive sampling digunakan peneliti untuk pengambilan sampelnya serta didapatkan 159 perusahaan sebagai sampel yang akan diamati oleh penelitian. Metode analisis regresi linear berganda dipergunakan oleh peneliti sebagai teknik untuk menganalisis data. Hasil pada penelitian ini ialah keberadaan komite audit, preferensi risiko eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak. Sedangkan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Untuk persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen yaitu *tax avoidance*.
- b. Sama- sama menggunakan variabel preferensi risiko eksekutif
- c. Menganalisis dengan metode regresi linear berganda
- d. Menggunakan purposive sampling pada pengumpulan sampel

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menambahkan proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit dan ukuran perusahaan, sedangkan peneliti sekarang menambahkan variabel independen kepemilikan keluarga, dan dewan komisaris independen;
- b. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan yang bergerak disektor pertambangan dalam kurun waktu 2015-2019.

9. Luh Putu Mayta Praptidewi dan I Made Sukartha (2016)

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik eksekutif dan kepemilikan keluarga pada *tax avoidance* perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Total sampel yang didapat adalah 56 perusahaan dengan 93 data amatan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan karakteristik eksekutif berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi karakteristik eksekutif maka semakin rendah tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dan peneliti saat ini:

- a. Sama-sama menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel terikat;

- b. Antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini sama-sama menggunakan preferensi risiko eksekutif sebagai variabel bebas;
- c. Sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini:

- a. Peneliti terdahulu meneliti pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014;
- b. Peneliti terdahulu menambahkan kepemilikan keluarga sebagai variabel bebas.

10. Salihu et al. (2015)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti dampak pajak dari ketertarikan investor asing pada negara tuan rumah yang memiliki perekonomian yang sedang berkembang. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen *tax avoidance*, sedangkan variabel independennya yaitu kepemilikan asing, koneksi politik, variabel kontrolnya yaitu *size*, *prifabilitas*, *leverage*, dan *capital intensity*. Sampel yang digunakan yaitu 100 perusahaan teratas yang diambil dari laporan tahunan FTSE Bursa Malaysia periode 2009-2011. Teknik pada penelitian ini menggunakan *Generalized Method Moment (GMM)*. Hasil penelitian yang dilakukan Salihu *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan multinasional memanfaatkan skala operasi internasional mereka untuk menghindari pajak di negara tuan rumah (*host country*) dan negara induk (*parent country*). Dengan demikian, negara-negara berkembang perlu mempertimbangkan manfaat residual

dari investasi langsung asing di hadapan penghindaran pajak dalam mengejar pembangunan ekonomi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pada topik yang dibahas peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu *tax avoidance*.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel kepemilikan asing.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Pada penelitian yang sekarang menggunakan variabel kepemilikan manajerial, preferensi risiko eksekutif, dewan komisaris independen.
- b. Pada peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis *Generalized Method Moment* (GMM), sedangkan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda.
- c. Perusahaan yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang diambil dari laporan tahunan FTSE Bursa Malaysia periode 2009-2011. Pada penelitian yang sekarang yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

11. Christoper S. Armstrong dkk (2015)

Variabel yang diteliti pada penelitian ini ialah hubungan antara tata kelola perusahaan, insentif manajerial, dan penghindaran pajak perusahaan. Mirip dengan

peluang investasi lain yang melibatkan arus kas yang diharapkan berisiko, masalah keagenan yang belum terselesaikan dapat membuat manajer terlibat dalam penghindaran pajak perusahaan lebih atau kurang dari pada yang diinginkan pemegang saham. Konsisten dengan hasil beragam yang dilaporkan dalam studi sebelumnya, peneliti juga tidak menemukan hubungan antara berbagai mekanisme tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak pada rata-rata bersyarat dan median distribusi penghindaran pajak. Namun, pada saat menggunakan regresi kuantitatif, peneliti menemukan hubungan positif antara independensi dewan dan kecanggihan keuangan untuk tingkat penghindaran pajak yang rendah, tetapi hubungan negatif untuk tingkat penghindaran pajak yang tinggi.

Dalam penelitian di atas, terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Hal tersebut terlihat pada:

- a. Penggunaan variabel terikat yaitu tax avoidance;
- b. Menggunakan variabel bebas dewan komisaris independen.

Sedangkan, perbedaannya terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas yaitu insentif manajerial, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan keluarga, preferensi risiko eksekutif;
- b. Penelitian dahulu menggunakan sampel ialah semua perusahaan yang terdaftar di Compustat untuk tahun fiskal 2007-2011, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan yang bergerak disektor pertambangan dalam kurun waktu 2015-2019.

12. Cindy Mayangsari (2015)

Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif, leverage terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). variabel dependen yang digunakan ialah penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan untuk variabel independenya ialah kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif, leverage. Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini ialah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 dengan menggunakan purposive sampling. Observasi nonpartisipan dipilih oleh peneliti sebagai metode penelitiannya, sedangkan regresi berganda dengan bantuan program komputer SPSS versi 17.0 dipergunakan peneliti sebagai teknik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak, 2) kepemilikan saham eksekutif berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak, 3) tidak ada pengaruh signifikan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak.

Adanya persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan kedua peneliti yaitu *tax avoidance*.
- b. Menggunakan variabel independen yaitu preferensi risiko eksekutif
- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh kedua peneliti ialah purposive sampling

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menambahkan variabel kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, leverage, sedangkan peneliti sekarang menambahkan variabel independen kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen;
- b. Menggunakan teknik analisis data analisis regresi berganda.

13. **Boussaidi & Hamed (2015)**

Tujuan penelitian ini yaitu menyelidiki pengaruh ukuran dewan perusahaan, perbedaan *gender*, kualitas dari auditor eksternal, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan terhadap agresivitas pajak perusahaan yang terdaftar di Tunisia. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen *tax aggressiveness*, sedangkan variabel independennya yaitu ukuran dewan perusahaan, perbedaan *gender*, kualitas dari auditor eksternal, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Tunisia selama periode 2006-2012. Teknik pada penelitian ini menggunakan *regression analyzes*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boussaidi & Hamed (2015) menunjukkan bahwa keragaman gender di dewan perusahaan, kepemilikan manajerial dan konsentrasi memiliki efek signifikan pada kegiatan agresivitas pajak perusahaan, sedangkan ukuran dewan perusahaan dan profil auditor eksternal tidak signifikan terhadap *tax aggressive*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- c. Kesamaan pada topik yang dibahas peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu *tax avoidance* atau pada penelitian terdahulu dengan istilah *tax aggressiveness*.
- d. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel kepemilikan manajerial.
- e. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Pada penelitian yang sekarang tidak menggunakan variabel ukuran dewan perusahaan, perbedaan *gender*, kualitas dari auditor eksternal, dan konsentrasi kepemilikan.
- b. Perusahaan yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar di Tunisia selama periode 2006-2012. Pada penelitian yang sekarang yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Kemudian, dari ringkasan penelitian sebelumnya, peneliti merangkum dalam bentuk matriks variabel-variabel penelitian sebelumnya terhadap variabel-variabel yang diteliti dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.1
Matriks Kompilasi Variabel Penelitian Terdahulu

Variabel Dependen : Tax Avoidance								
NO	Penelitian Terdahulu	Tahun	Variabel Independen					
			Kepemilikan Manajerial	Preferensi Risiko Eksekutif	Dewan Komisaris Independen	Kepemilikan Asing	Direksi/ Komisaris	Kepemilikan Instiusional
1	Nadia Putri, Susi Dwi Mulyani	2020				B		
2	Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah	2020	B					TB
3	Muhammad Hidayat , Rahmayandi Mulda	2019				TB		
4	Irwan Prasetyo, Bambang Agus Pramuka	2018	B		B			B
5	Rani Alifianti Herdian Putri, Anis Chariri	2017	TB		TB		B	TB
6	Hustna Dara Sarra	2017			TB			B
7	Irsalina & Agus	2017				TB	B	B
8	Ida Ayu Trisna Yudi Asri dkk	2016		B				
9	Luh Putu Mayta Praptidewi,I Made Sukartha	2016		B				
10	Salihu et al.	2015				B		
11	Christoper S. Armstrong dkk	2015			B			
12	Cindy Mayangsari	2015		TB				
13	Boussaidi & Hamed	2015	B					

Sumber: diolah

Keterangan:

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaru

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan berasumsi bahwa terdapat perbedaan prinsip atau keinginan pada pihak agensi dan *principal* yang dapat memicu permasalahan yang mana manager lebih mementingkan target pribadi dibandingkan tujuan perusahaan. Teori ini mempunyai latar belakang adanya hubungan yang dilakukan antara *principal* dan agen. Masalah keagenan terjadi karena terdapat perbedaan informasi serta kepentingan pada pemilik dan pengelola yang tidak lengkap (Jensen & Meckling, 1976). Namun, permasalahan keagenan bukan hanya atau tampak yang terjadi dengan pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, tetapi masalah keagenan juga ditimbulkan oleh pemilik saham minoritas dan pemilik saham mayoritas, maupun antara pemilik saham dan pihak kreditor ketika perusahaan di likuiditas.

Manajer memberikan keputusan untuk menjalankan *tax avoidance* adalah salah satu masalah yang timbul dari masalah keagenan. Sumber pendanaan yang murah bagi perusahaan merupakan penghematan pajak yang didapat dari *tax avoidance* dan *tax avoidance* memiliki manfaat yang besar dalam segi ekonomi. Manajer melakukan keputusan tersebut guna mengimbangi keinginan pemilik perusahaan yang mana ingin memperoleh laba maksimum semaksimal mungkin dengan memaksimalkan profit perusahaan. Permasalahan keagenan akan semakin berdampak besar ketika pihak *principal* tidak melakukan pengawasan secara berkala terhadap kinerja manajemen, hal ini dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Maka dari itu, dibutuhkan pemeriksaan dan pengendalian terus

menerus secara optimal dan efektif oleh pihak *principal* pada kinerja manajemen selanjutnya.

Teori keagenan menyatakan bahwa semua individu memiliki tindakan dan melakukan kepentingan untuk diri mereka sendiri, prestasi agen dapat dinilai oleh principal berdasarkan kemampuan agen dalam hal menaikkan laba yang akan dialokasikan untuk pembagian deviden. Teori keagenan meningkatkan bahwa dalam skala besar dalam organisasi didasarkan atas kepentingan pribadi individu, maka dari itu pentingnya kepentingan pribadi dan insentif harus dibangun pada pondasi organisasi (Jensen & Mackling, 1976).

Keterkaitan teori keagenan dengan *tax avoidance* yang mana keselarasan hubungan pemegang saham dan manager perusahaan akan mempengaruhi kebijakan perpajakan yang akan digunakan. Perlakuan *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh *agency problem*, dimana satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi, dan sisi lainnya pemegang saham ingin menekankan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka dalam rangka menjebatani *agency problem* ini digunakan *tax avoidance*. Manajer memiliki wewenang dalam melakukan keputusan *tax avoidance*, pada perusahaan terdapat eksekutif yang memiliki karakteristik eksekutif *risk taker* dan *risk averse* yaitu eksekutif yang berani dalam mengambil risiko maupun tidak (Saputra, Muhammad Fajri; Rifa, Dandes; Rahmawati 2015). Perusahaan juga melakukan pengurangan penghasilan kena pajak dengan memanfaatkan beban bunga sehingga dapat menurunkan beban pajak, jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka akan semakin tinggi pula beban bunga dan semakin rendah penghasilan kena pajak.

2.2.2 Tax avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah suatu bentuk penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh wajib pajak secara aman dan legal dan menggunakan banyak cara yang tidak bertentangan dan tidak melanggar dengan ketentuan undang-undang perpajakan (Pohan, 2016). *Tax Avoidance* dibedakan menjadi penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptabel tax avoidance*) dan yang tidak diperbolehkan (*unacceptabel tax avoidance*). Perbedaan diantara kedua jenis *tax avoidance* ini seperti yang diungkapkan Slamet et al., (2014) adalah ada atau tidaknya tujuan usaha yang baik, apakah tindakan sesuai dengan jiwa undang-undang dan maksud dari pemerintah serta apakah melakukan transaksi yang direkayasa.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh para Wajib Pajak (WP) untuk mengurangi, menghindari, bahkan menghapuskan utang pajak yang dikenakan terhadap Wajib Pajak (WP). Caranya adalah dengan mencari celah peraturan perundang-undangan, sehingga tidak melanggar UUD 1945. Perusahaan merasa pemungutan pajak ini dapat mengurangi pendapatan yang mereka dapatkan sedangkan pemerintah menginginkan anggaran yang didapatkan dari Wajib Pajak (WP) ini mendapatkan jumlah yang setinggi-tingginya mengingat perusahaan merupakan Wajib Pajak(WP) yang berkontribusi terbesar dalam pembayaran pajak. Oleh sebab itu, banyak perusahaan yang akan melakukan segala cara untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat meminimalkan beban yang harus perusahaan laporkan dan bayarkan.

Pajak adalah suatu unsur dalam pengurangan laba yang menimbulkan dampak rugi bagi perusahaan, tetapi kontribusi besar bagi negara didapatkan melalui pajak. Perusahaan banyak yang secara sengaja melakukan *tax avoidance* yang bertujuan untuk meminimalisir tingkat pembayaran pajak yang wajib dibayarkan dan meninggikan *cash flow* perusahaan. *Tax avoidance* didukung dengan perkembangan teknologi informasi dan semakin terbukanya perekonomian suatu negara akan memberi peluang bagi perusahaan yang mengembangkan usahanya. Dalam penelitian *Hoque, et al.* (2011) diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak. (1) Membebankan biaya operasional sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih. (2) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak. (3) Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.

Wajib pajak di Indonesia diberikan kepercayaan yang cukup untuk melakukan perhitungan, kemudian melakukan pembayar dan melaporkan sendiri atas kewajiban pajaknya. Di Indonesia terdapat penerapan *sistem self assessment* dan *system self assessment* yang diterapkan oleh pemerintah akan memberikan manfaat pada wajib pajak individu ataupun badan dengan melakukan manajemen pajak agar pembayaran pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi kecil atau tidak mengeluarkan pembayaran pajak sama sekali (Sarraj, 2017). *Tax avoidance* merupakan rangkaian aktivitas perencanaan pajak yang digunakan untuk pengurangan jumlah pajak eksplisit (Hanlon & Heitzman, 2010).

Penghindaran pajak merupakan masalah yang unik dan rumit karena diperbolehkan namun tidak diinginkan. Praktik *tax avoidance* dapat mengakibatkan ketidakadilan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan berkurangnya efisiensi dari suatu sistem perpajakan. Untuk itu kontribusi pajak harus lebih dioptimalkan karena kontribusi pajak semakin signifikan dan diperhitungkan sebagai tulang punggung sumber pembiayaan nasional dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan nasional yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan bangsa (Sarra 2017). 11 indikator pengukuran *tax avoidance* menurut Hanlon dan Heitzman (2010) yaitu :

Pengukuran Tax Avoidance

1	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax acc income}}$
2	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax acc income}}$
3	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{Worldwide total pre-tax acc income}}$
4	ETR Differential	Statutory ETR-GAAP ETR
5	DTAX	Error term from the following regression: $\text{ETR differential} \times \text{Pre-tax book income} = a + b \times \text{Control} + e$

6	Total BTD	$Pre\text{-}tax\ book\ income - ((U.S.\ CTE + Fgn\ CTE)/U.S.\ STR) - (NOL_t - NOL_{t-1})$
7	<i>Temporary</i> BTB	$Deferred\ tax\ expense/U.S.\ STR$
8	<i>Abnormal</i> total BTB	$Residual\ from\ BTB/TA_{it} = \beta TA_{it} + \beta m_i + e_{it}$
9	<i>Unrecognized</i> <i>tax benefits</i>	$Disclosed\ amount\ post\text{-}FIN48$
10	<i>Tax shelter</i> <i>activity</i>	$Indicator\ variable\ for\ firms\ accused\ of\ engaging\ in\ a\ tax\ shelter$
11	<i>Marginal tax</i> <i>rate</i>	$Simulated\ marginal\ tax\ rate$

2.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah keadaan manajer yang memiliki saham perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara pemegang saham terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (Subagyo, 2018:46).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek corporate governance dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya, serta manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam mengelola perusahaan. Apabila kepemilikan manajerial di suatu perusahaan itu banyak, maka kepemilikan manajerial menurunkan agency problem karena pihak manajerial memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai prinsipal dan sebagai agen (Astri & Yushita, 2016).

Peran ganda yang dimiliki berdampak pada motivasi kinerja manajemen dalam meningkatkan laba dan disisi lain mendapatkan insentif tetapi mendapatkan deviden atas saham yang sudah ditanamkan di perusahaan. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan kepemilikan manajerialnya kecil maka motivasi manajemen hanya pada insentif pada pengembangan kapasitas perusahaan atau ukuran perusahaan saja. Kepemilikan manajerial dihitung menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan saham yang telah beredar diterbitkan di perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki oleh manajerial pada periode } t}{\sum \text{Saham yang beredar pada periode } t}$$

2.2.4 Preferensi Risiko Eksekutif

Setiap perusahaan memiliki seorang pemimpin yang menduduki posisi teratas baik sebagai top eksekutif maupun top manajer untuk memberikan arahan dalam menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Pemimpin perusahaan memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mempengaruhi untuk pengambilan sebuah keputusan (Sukartha & Praptidewi, 2016). perusahaan yang berani untuk mengambil keputusan bisnis dan mengambil risiko perusahaan yang lebih tinggi, sedangkan pemimpin perusahaan yang bertindak *risk averse* adalah tindakan pemimpin perusahaan yang cenderung tidak mengambil keputusan bisnis dan mengambil risiko perusahaan yang tinggi dengan lebih memilih peluang resiko yang rendah.

Menurut Budiman (2012) menyebutkan bahwa resiko perusahaan merupakan cerminan dari *policy* yang diambil oleh pimpinan perusahaan. *Policy* yang diambil pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah pemimpin perusahaan memiliki karakter *risk taker* ataupun *risk averse*.

$$\text{risk} = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{T-1}^T E)^2}{T - 1}}$$

Keterangan:

E = EBITDA / Total Aset

T = Total Sampel

2.2.5 Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Undang – Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, organ perusahaan terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris dan direksi. Kepengurusan perseroran menganut sistem dua badan

(*two boards system*), yaitu dewan komisaris dan direksi. Pasal 1 angka 6 UUPT mendefinikan dewan komisaris sebagai berikut :

“Organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.” Anggota dewan komisaris disebut dengan nama komisaris. Ini berarti tugas dewan komisaris adalah melakukan : Pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan; memberi nasihat kepada direksi.“

Kemudian dalam penjelasan Pasal 120 ayat (2) UUPT menyebutkan bahwa ”Komisaris Independen yang ada di dalam pedoman tata kelola perseroan yang baik (*code of good corporate governance*) adalah Komisaris dari pihak luar”. Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Task Force Komite Nasional). Komisaris independen dapat diartikan sebagai komisaris yang tidak ada hubungan keluarga ataupun hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham, karena tidak adanya hubungan tersebut komisaris independen diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini (Munir, 2003 : 115)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang bersifat independen dan berasal dari pihak luar. Dewan komisaris independen dalam menjalankan tugasnya tidak terafiliasi, serta bersifat objektif terhindar dari berbagai macam benturan kepentingan yang dapat menyebabkan tidak objektif dalam menjalankan tugasnya. Surat Edaran Bapepam Nomor SE.03/PM/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07-2001 tanggal 21 Juli 2001, perusahaan publik yang tercatat di bursa diwajibkan mempunyai total anggota dewan komisaris independen yang memenuhi kualifikasi sekurang-kurangnya 30% dari seluruh total anggota komisaris perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2.2.6 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing. Dalam Pasal 1 ayat 8 UU Nomor 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa “Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/ atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing”. Menurut Conklin (1997) apabila kepemilikan kurang atau lebih dari 49 persen ditetapkan, orang asing dapat dikalahkan oleh pemegang saham domestik dalam menentukan posisi korporasi dan membuat keputusan kepentingan ekonomi dan politik dalam negeri. Kepemilikan tidak terikat secara

tepat dengan pengendalian didalamnya, kepemilikan saham mungkin tidak mencerminkan struktur pengambilan keputusan. Subjek tata kelola perusahaan menunjukkan kompleksitas hubungan kepemilikan dan keputusan perusahaan.

Proporsi saham asing yang tinggi pada suatu perusahaan, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin tinggi. Disisi lain pemerintah menginginkan investor asing yang masuk ke Indonesia selain menanam modalnya, mereka juga akan membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Investor asing memilih untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan lokal, mereka akan menginginkan tingkat pengembalian yang sesuai diharapkan oleh mereka. Secara tidak langsung investor asing ikut andil dalam menentukan kebijakan di dalam perusahaan agar memperoleh laba yang tinggi agar deviden yang dibayarkan juga tinggi, penentuan kebijakan ini akan mengarah salah satunya pada meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Kepemilikan asing dihitung menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing dibagi dengan saham yang telah beredar diterbitkan di perusahaan.

$$KA = \frac{\text{Saham Asing}}{\text{Saham Beredar}}$$

2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan manajerial berarti bahwa pihak manajemen berperan sebagai pemegang saham dan pengelola atas perusahaan sekaligus. Adanya kepemilikan

saham pada pihak manajemen dapat mengawasi tindakan manajemen yang berperilaku *opportunistic* yang menyampingkan kepentingan pemegang saham dimana bertujuan untuk meningkatkan reputasinya dengan salah satunya menekan beban pajak agar perusahaan laba di setiap tahunnya. Adanya kepemilikan manajerial juga dapat menyelaraskan antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham, karena mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama meminimalkan beban pajak atau melakukan *tax avoidance* baik menggunakan metode yang terklasifikasi atau tidak terklasifikasi. Apabila keputusan yang diambil tersebut salah akan berdampak merugikan pihaknya sendiri selaku pemegang saham.

Pengertian kepemilikan manajerial sendiri menurut Subagyo (2018:46) adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, diukur dengan perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Menurut teori agensi struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dengan pendekatan keagenan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara pemegang saham terhadap perusahaan. Dikarena pihak manajemen memiliki peran ganda, yaitu sebagai prinsipal dan agen dapat menyelaraskan tujuan antara agen dan principal di dalam perusahaan. Jadi, semakin tinggi kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan, maka peran manajemen dalam mengambil kebijakan melakukan *tax avoidance* semakin kecil.

Pada penelitian terdahulu mengungkapkan adanya hubungan antara

kepemilikan manajerial dengan *tax avoidance*. Menurut penelitian Boussaidi & Hamed (2015) serta Ashari & Simorangkir, Masripah (2020) telah membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu penelitian Prasetyo, I. & Pramuka (2018) juga memaparkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, berbeda hal dengan penelitian dari Putri, R.A.H. and Chariri, A., (2017) dimana pada penelitian ini menjelaskan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

2.2.8 Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Pemimpin perusahaan mempunyai kekuasaan penuh dan peranan penting dalam memegang kendali kinerja perusahaan terkait dengan pengambilan keputusan yang akan diambil untuk masa mendatang bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki pimpinan yang bertindak *risk taker* dalam menghadapi resiko perusahaan maka pimpinan perusahaan cenderung untuk mengambil keputusan yang berisiko besar bagi perusahaan karena adanya paham bahwa semakin tinggi resiko yang diambil maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Banyaknya keuntungan yang diperoleh ini akan menjadi motivasi bagi para eksekutif untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan, dan pemberian wewenang atau kekuasaan.

Hal ini akan menimbulkan perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen terkait keputusan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak atau

tidak. Apabila karakteristik eksekutif tinggi maka akan diproyeksikan pemimpin perusahaan melakukan *risk taker* dan dapat meningkatkan tindakan penghindaran pajak. Jika karakter eksekutif rendah maka dapat diproyeksikan pimpinan perusahaan melakukan *risk averse* dan bisa diindikasikan perusahaan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pada penelitian terdahulu mengungkapkan adanya hubungan antara Preferensi Risiko Eksekutif dengan *tax avoidance*. Pada penelitian Asri dan Suardana (2016) serta Sukartha dan Praptidewi (2016) Preferensi risiko eksekutif berpengaruh pada arahan kebijakan *tax avoidance*. Sedangkan pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Mayangsari (2015) dimana preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap arahan kebijakan *tax avoidance*.

H2 : Preferensi Risiko Eksekutif Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

2.2.9 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang bersifat independen dalam tugasnya yakni tidak adanya afiliasi serta bersifat objektif terhindar dari berbagai macam benturan kepentingan yang dapat menyebabkan tidak objektif dalam menjalankan tugasnya. Dewan komisaris independen berkaitan dengan teori keagenan karena manajer (*agent*) mengharapkan pengawasan yang optimal dari dewan komisaris independen terutama dalam hal ketaatan perusahaan melakukan penghindaran pajak sudah sesuai peraturan sehingga laba yang dihasilkan merupakan hasil yang dapat

memuaskan pihak *stakeholder (principle)*.

Dewan komisaris independen yang ada di perusahaan efektif dalam mengawasi kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Bentuk keefektifan peran komisaris independen salah satunya adalah perusahaan melaksanakan kewajibannya perpajakannya secara utuh sehingga mekanisme tatakelola yang dijalankan oleh dewan komisaris independen dapat meminimalisir kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Menurut penelitian Sarra, H. D. (2017) dan Putri, R.A.H. and Chariri (2017) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan menurut Prasetyo, I. & Pramuka (2018) dan Armstrong S. Christopher (2015) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

2.2.10 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan asing yang berarti adanya kepemilikan saham perusahaan dari pihak luar negeri. Dalam praktiknya, apabila kepemilikan asing memiliki saham yang lebih akan ikut andil dalam menentukan kebijakan perusahaan. Sebagai investor, pihak asing menginginkan deviden yang lebih pada perusahaan, secara otomatis apabila deviden tinggi maka harus memiliki laba yang tinggi pula. Laba yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang ditanggung juga tinggi, dimana tidak diinginkan oleh perusahaan. Hal tersebut mendorong pihak manajemen untuk melakukan meminimalkan beban pajak yang ditanggung

perusahaan.

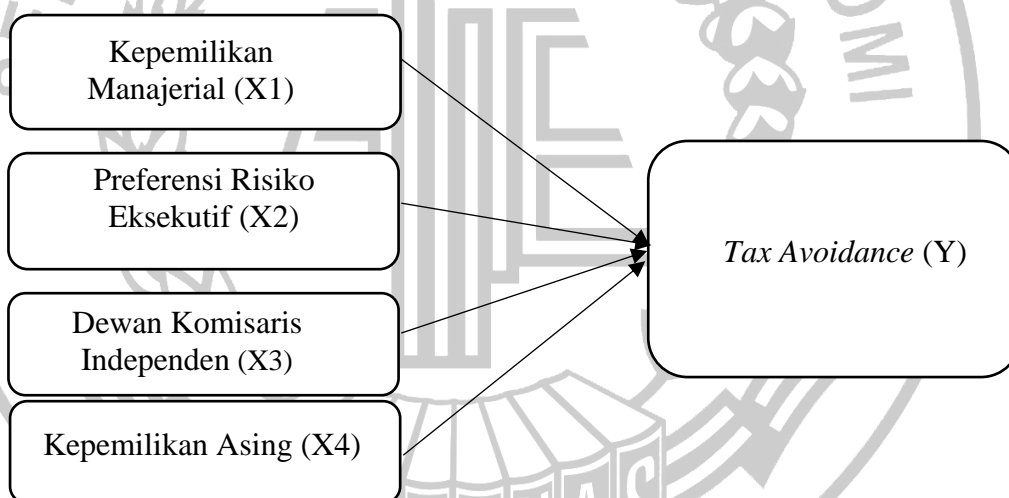
Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing. Hubungan dengan teori agensi yaitu ketika satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan memberikan pihak lain tersebut wewenang untuk mengambil keputusan. Adanya perbedaan keinginan antara prinsipal dan agen dinamakan *agency problem*. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk ikut adil dalam penentuan kebijakan perusahaan. Investor menanamkan dananya pada perusahaan yang dipilih berharap perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan investor. Apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham asing yang tinggi, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin tinggi.

Pada penelitian terdahulu mengungkapkan adanya hubungan antara kepemilikan asing dengan *tax avoidance*. Menurut penelitian salihu, *et al.* (2015) dan Putri, N. & Mulyani, S.D. (2020) Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan pada penelitian Idzni dan Purwanto (2017) dan Hidayat, M. and Mulda, R. (2019) memaparkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4 : Kepemilikan Asing Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, preferensi risiko eksekutif, dewan komisaris independen, kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, preferensi risiko eksekutif, dewan komisaris independen, kepemilikan asing dan variabel dependen yang dipakai ialah *tax avoidance*. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh pada *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

H2: Preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

H4: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

